

Kemil Wachidah, S.Pd.I., M.Pd.



Pengembangan Sekolah Dasar Responsif Gender

Tantangan

Tantangan dan masalah potensial terkait kesetaraan gender dalam lanskap pendidikan di Indonesia.

Ketimpangan gender di Tingkat Pendidikan: Meskipun jumlah total siswa laki-laki dan perempuan di Indonesia mungkin hampir sama, terdapat ketimpangan yang mencolok pada tingkat pendidikan yang berbeda.

Distribusi gender yang Tidak Konsisten di Berbagai Daerah: Data menunjukkan bahwa di beberapa daerah di Indonesia, ada ketidakseimbangan yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan, yang bisa menunjukkan bias regional atau masalah akses.

Hambatan Potensial bagi Perempuan di Pendidikan Tinggi: Persentase siswi menurun di tingkat SMA dibandingkan dengan tingkat SMP dan SD. Hal ini mungkin mengimplikasikan bahwa perempuan menghadapi lebih banyak hambatan saat mereka melanjutkan perjalanan pendidikan mereka.

Hak untuk Mendapatkan Pendidikan: Ada kekhawatiran tentang memastikan kesempatan pendidikan yang sama untuk semua gender di Indonesia.

Poin-poin tersebut menyoroti tantangan dan masalah potensial terkait kesetaraan gender dalam lanskap pendidikan di Indonesia.

Dampak Jangka Panjang

Dampak kesenjangan gender: Stereotip gender dalam proses pendidikan memunculkan bias gender yang beroperasi melalui standar normatif yang mendorong timbulnya penolakan dan sanksi sosial. Akibatnya:

- Terjadi konstruksi pola pikir stereotip.
- Terjadi konstruksi sosial yang berakibat pada bullying
- Rendahnya pemberdayaan ekonomi perempuan

Solusi

Program "Sekolah Responsif Gender":

- Penyusunan Modul Sekolah Responsif Gender
- Pelatihan Sekolah Responsif Gender
- Pengintegrasian Prinsip Responsif Gender dalam Perkuliahan
- Literasi&Numerasi di Perguruan Tinggi.

Perubahan Yang Sudah Terjadi :

Tercipta lingkungan sekolah responsive gender:

Adanya Poster, gambar dll, (Mis: Ramah anak, anti kekerasan berbasis gender) 8 (80%). Visi misi/peraturan 5 (50%) dan RKAS yang reseponsif gender 8 (80%). Toilet terpisah siswa laki-laki dan perempuan 9 (90%), penyediaan pembalut, celana dalam dan baju ganti 9 (90%) serta menyediakan tempat sampah tertutup di toilet khususnya untuk siswa perempuan 7 (70%). UKS dengan tempat tidur terpisah untuk siswa laki-laki dan perempuan 5 (50%) Siswa laki-laki dan perempuan melakukan peran sosial piket kelas, membersihkan kelas bersama-sama.

Peningkatan Kompetensi Edukatif melalui Pelatihan Sekolah Responsif Gender

Pelatihan menghasilkan peningkatan pengetahuan, perilaku, dan sikap terhadap sekolah responsif gender di kalangan guru dan kepala sekolah. Meskipun terdapat variasi antara laki-laki dan perempuan, keseluruhan peserta meningkatkan pemahaman dan kemampuan mereka, khususnya dalam pengembangan instrumen dan implementasi prinsip-prinsip responsif gender di sekolah.

Program Selanjutnya

DISEMINASI

Diseminasi pelatihan Sekolah Dasar Responsif Gender di daerah-daerah Jawa Timur dengan isu kesenjangan gender yang kuat berdasarkan data, yaitu: Probolinggo, Madura, Ngantang Malang, Mojokerto, Pasuruan, Nganjuk, Banyuwangi.

PENGEMBANGAN MODUL

Pengembangan & Implementasi Modul Parenting Responsif Gender.

KERJASAMA

Bekerjasama dengan Perguruan Tinggi untuk Fakultas Pendidikan dalam pengintegrasian prinsip gender pada mata kuliah literasi dan numerasi untuk Calon Guru

Dukungan Yang Dibutuhkan



Rp 500jt per daerah untuk kegiatan 6-12 bulan

Rp 400jt untuk pengembangan modul parenting responsive gender dan implementasinya

Rp 200jt untuk pengembangan kerjasama kemitraan dengan perguruan tinggi

TENTANG ORGANISASI

Sebagai Perguruan Tinggi yang memiliki tanggung jawab terhadap isu gender yang berkembang di masyarakat, pada tahun 2009 Universitas Muhammadiyah Sidoarjo mendirikan Pusat Studi Wanita (PSW) sebagai upaya untuk ikut serta dalam mewujudkan tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat. Kemudian pada tahun 2017, nama Pusat Studi Wanita berganti menjadi Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak (PSGPA).

Sesuai dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi, Pusat Studi Gender dan Perlindungan Anak bergerak di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan kerjasama dalam menanggapi isu tentang gender, remaja dan anak.

Dalam rangka mewujudkan visi dan misinya, PSGPA telah melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan lingkup kerjanya. Dalam bidang pendidikan, PSGPA berusaha untuk mengimplementasikan kurikulum gender di lingkungan universitas, khususnya saat ini dengan Prodi PGSD (Pendidikan Guru Sekolah Dasar) Dalam bidang penelitian, PSGPA bersama Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat menyelenggarakan pelaksanaan penelitian gender, sedangkan dalam bidang pengabdian pada masyarakat PSGPA telah melaksanakan sejumlah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup perempuan, misalnya di daerah perbatasan pesisir dan pertambangan.

Kontak: Kemil Wachidah (Ketua PSGPA) | kemilwachidah@umsida.ac.id | 082132008977